

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Ajaran Islam yang turun pada masa periode awal atau periode Mekkah sekitar tahun 600-622 M, sebagian besar isinya adalah seruan untuk menegakkan keadilan. Ketika Nabi Muhammad dilantik menjadi Rasul dan diberi mandat untuk menyebarkan risalah Islam, beliau tidak lantas mengajak masyarakat Arab untuk ramai-ramai bersyahadat dan menghamba pada Islam. Jauh sebelum Nabi Muhammad mendakwahkan konsep teologi Islam, beliau terlebih dahulu melakukan perubahan sosial pada masyarakat Arab yang penuh dengan ketimpangan (Prasetyo, Eko., 2003, p. 43).

Dalam sejarah kemunculan Islam, di tengah tatanan masyarakat yang mengalami krisis secara ekonomi, politik maupun sosial-budaya –yang kemudian dalam literatur Islam disebut dengan masa *jahiliyyah*, Al Quran memandatkan Nabi Muhammad pertama kali untuk menyambangi kelompok terpinggirkan yang nantinya disebutkan dalam Al Quran sebagai kelompok *mustad'afin*. Kepada kelompok tersebut Nabi Muhammad pertama kali menunjukkan keberpihakannya (Hitti, Phillip K., 2013, pp. 142-143).

Uraian tersebut menunjukkan nuansa emansipatoris dan kepekaan terhadap permasalahan sosial kental mewarnai perjalanan awal Islam. Sayangnya wajah Islam yang emansipatoris itu kian memudar seiring dengan perkembangan zaman. Terutama ketika Islam memasuki periode kekhalifahan monarkis, masa kejayaan di mana Islam telah berhasil menaklukkan sebagian besar wilayah di dunia, wajah Islam kian tereduksi menjadi bentuknya yang elitis. Hingga kini pada usia Islam yang menginjak kurang lebih 14 Abad (dengan asumsi agama Islam pertama kali turun pada abad ke 7 M) harus diakui bahwa rentang sejarah yang amat panjang telah

mengikis banyak dimensi penting dalam Islam, terutama dimensi emansipatorisnya (Nurrochman, 2014).

Padahal Al Quran telah mengisyaratkan adanya koherensi antara menegakkan keadilan sosial dan kewajiban bertauhid (Quthb, Sayyid., 1998, pp. 522-525).

—*Dan (Kami Telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syuaib, ia berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman.* (QS. Al A’raf: 85)

Dalam ayat lain dikemukakan seruan untuk peka terhadap ketidakadilan yang sangat rawan dialami oleh kalangan yang terpinggirkan (mustadh’afin) (Quthb, Sayyid., 1998, p. 708).

—*Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita, maupun anak-anak yang semuanya berdoa: “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekkah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!”.* (QS. An Nisa: 75)

Keberadaan Al Quran sebagai teks keagamaan memiliki peran sosial budaya yang tidak dapat diabaikan dalam membentuk wajah peradaban sekaligus menentukan watak ilmu-ilmunya. Menurut Nasr Hamid, apabila keberadaan teks merupakan poros dari sebuah peradaban, maka upaya interpretasi –yang merupakan sisi lain dari teks, menjadi mekanisme budaya yang terpenting dalam memproduksi pengetahuan (Zaid, Nashr Hamid Abu, 1994, p. 9). Dengan kata lain, pada dasarnya bukanlah teks yang membangun peradaban, melainkan di satu pihak cara manusia berdialog dengan teks di mana interpretasi itu dihasilkan, dan di pihak lain adalah dialog manusia dengan realitas sosial yang terjadi secara empiris (Al-Khuli, Amin, 1961, p. 78).

Pada dinamika tafsir Al Quran –dalam pengertian prosesi dialog antara teks Al Quran di satu pihak dan pemikiran manusia serta realitas yang empiris di pihak lain, dipahami bahwa teks Al Quran yang terbatas berbanding terbalik dengan realitas di luar teks yang terus berkembang (Hidayat, Komarudin., 2007, p. 54). Hal

ini kemudian dengan sendirinya menguji dalil yang mengatakan bahwa Al Quran adalah *hudan lin-nas* (petunjuk bagi manusia) dan *mashadir al-ahkam* (sumber hukum) di setiap zaman. Bila kesesuaian antara realitas teks dan realitas luar teks itu dimungkinkan selamanya, maka upaya interpretasi yang mampu untuk menemukan konektifitas antara keduanya menemukan urgensinya. Dalam ungkapan lain dapat dikatakan bahwa menafsirkan, dalam hal ini Al Quran, adalah tugas yang tak pernah dan tak boleh usai.

Dalam upaya menyelaraskan fungsi-fungsi kebudayaan yang berjalan tersebut berkembanglah paradigma, pendekatan dan metode tafsir serta corak penafsiran yang dihasilkan. Tradisi tafsir Al Quran menunjukkan pernah ada perpindahan paradigma dalam proses menafsir dari era klasik yang menaruh perhatian lebih pada aspek riwayat (*Tafsir bil Ma'tsur*) seperti dalam *Jami' Al Bayan Ta'wil Al Quran* karya Muhammad Ibnu Jarir Al Tabary, kepada era kontemporer di mana ada dorongan untuk melakukan refleksi lebih lanjut dalam upaya penafsiran (*Tafsir bil Ra'yi*), seperti dalam *Quran: Pluralism and Liberation* karya Farid Essack (Zaiyadi, Ahmad., 2018, pp. 1-4). Berbeda dengan tafsir bil ma'tsur, menurut Quraish Shihab, tafsir bil ra'yi adalah kecenderungan penafsiran menggunakan *aql* (rasio). Tafsir bil ra'yi kemudian terbagi dalam dua macam karakter, yaitu *Tafsir bil Ra'yi Al Mahmud* (berdasarkan nalar yang terpuji) dan *Tafsir bil Ra'yi Al Mazmum* (berdasarkan nalar yang cacat) (Shihab, M Quraish., 2013, p. 368). Perubahan tren penafsiran tersebut dapat dipahami bahwa apabila penafsiran berbasis riwayat yang selalu relatif sama tidak cukup untuk menjawab persoalan yang ada, maka perlu dipikirkan kembali fungsi dari menafsirkan –yaitu untuk mengatasi masalah yang ada, dan pemahaman atas masalah itu sendiri.

Perubahan paradigma dalam penafsiran tersebut juga memperlihatkan kondisi terkini studi Islam yang menawarkan karakter yang integratif (sintesa normatif dan empiris) (Kuntowijoyo, 2017, p. 578). Model seperti ini menghasilkan konsekuensi yang menuntut agar studi-studi keislaman termasuk tafsir Al Quran, diselenggarakan tidak hanya secara monodisipliner, melainkan juga interdisipliner dan multidisipliner (Rohmanu, Abid., 2019, p. 51).

Masih dalam perkembangan metodologi penafsiran, dalam upaya untuk menyintesis normatifitas teks Al Quran dan realitas sosial, para akademisi juga mengkaji aspek lokalitas dalam penafsiran Al Quran, misalnya melalui studi Tafsir Nusantara. Dalam studi tersebut dianggap bahwa ada keterkaitan antara penafsir dengan *setting social* masyarakatnya terhadap produk tafsir yang dihasilkan, hal ini seringkali tampak terutama pada penafsiran ayat-ayat sosial-kemasyarakatan (Baidan, Nasrudin., 2000, p. 70). Bukti dari pernyataan tersebut banyak ditelusuri dalam karya tafsir Nusantara paling tua saat ini yang berasal dari abad 16 atau 17 (Zaiyadi, Ahmad., 2018, pp. 1-4). Hingga kini, kecenderungan untuk memperhatikan aspek permasalahan yang bersifat lokal dalam penafsiran masih dapat ditemukan dalam karya tafsir belakangan, seperti dalam tafsir lengkap 30 Juz *Tafsir Al Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab, atau dalam bentuk tafsir tematik seperti karya Muhammad Ghalib *Ahl Kitab: Makna dan Cakupannya*, dan karya institusional Tim Majelis Tarjih Muhammadiyah dengan tema yang sama (Gusmian, Islah., 2011, pp. 367-369).

Dalam sejarah bangsa ini banyak tokoh dengan kepeduliannya pada negara di samping membebaskan rakyat dari penjajahan dengan gerakan politik, mereka juga mendidik rakyat dengan ilmu pengetahuan termasuk ilmu Al Quran. Salah satunya yaitu Hadji Oemar Said Tjokroaminotoaminoto (selanjutnya disebut Tjokroaminotoaminoto). Beliau dikenal sebagai salah satu ketua organisasi Sarekat Islam (SI) dan Guru Bangsa yang menjadi mentor bagi tokoh-tokoh besar pergerakan seperti Soekarno, Semaoen, Kartosoewiryo dan lain-lain. Bahkan mufassir (penafsir Al Quran) Buya Hamka juga termasuk murid dari Tjokroaminoto (Ulfa, Ani M., 2019). Menariknya, murid-murid Tjokroaminotoaminoto tersebut pada perkembangannya memiliki pandangan politik yang beragam satu sama lain. Seperti Soekarno yang dipengaruhi dan kemudian mengembangkan ajaran nasionalisme, Kartosoewiryo pada fundamentalisme Islam, dan Semaoen mengembangkan ajaran komunisme (Rambe, Safrizal., 2008, p. 75).

Di kalangan pergerakan, Tjokroaminotoaminoto dikenal sebagai diplomator yang mampu membawa Sarekat Islam menjadi organisasi Islam terbesar pada masanya. Beliau dikenal sebagai seseorang yang belajar banyak jenis gagasan mulai dari Islam hingga gerakan kiri seperti Sosialisme dan Komunisme. Gagasan-gagasan tersebut banyak mewarnai gerakan-gerakan politiknya dan menghasilkan banyak karya intelektual. Salah satu karyanya yang berkaitan erat dengan studi penafsiran adalah terjemahan tafsir Al Quran dari bahasa Inggris ke bahasa Melayu (Riddel, Petter G., 2009, p. 397). Di kalangan masyarakat, Tjokroaminotoaminoto dianggap sebagai ratu adil yang membawa kebenaran dan memimpin jalan ke surga (Niel, Robert Van., 2009, p. 158).

Pemikirannya yang dikenal paling berpengaruh adalah tentang Sosialisme Islam yang tertuang dalam karya besarnya, *Islam dan Sosialisme* (Tjokroaminoto, 2010, p. 13). Sosialisme Islam Tjokroaminotoaminoto menjadi pemikiran yang berupaya mendudukkan dua aliran pemikiran yang memiliki basis massa yang besar pada waktu itu untuk mencegahnya dari benturan massa kepartaian alih-alih pertarungan konseptual dalam mengatasi kolonialisme. Dari segi Sosialime, beliau diinspirasi Sneevliet dan buku-buku milik ISDV (*Indies Sociaal Democratische Vereeniging*) yang mengantarkannya pada pemikir-pemikir Sosialis-Komunis abad 19 (Abdulgani, 1964, p. 26). Sedangkan dari segi pemikiran Islam, Tjokroaminotoaminoto dipengaruhi pemikiran modernis Pan Islamisme atau gerakan pembaharuan Islam yang menjadi motor bagi banyak gerakan penentang kolonialisme abad 19 di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Pan Islamisme ini telah mempengaruhi Tjokroaminotoaminoto terutama dalam upaya menafsirkan ulang teks-teks keislaman untuk diselaraskan dengan konteks sosial terkininya (Adiwilaga, Rendy., 2017).

Di dalam buku *Islam dan Sosialisme*, berdasarkan penelusuran singkat peneliti, Tjokroaminotoaminoto memperlihatkan adanya penafsiran ulang atas teks-teks keislaman, terutama teks dari Al Quran yang menjadi fokus kajian bagi peneliti, sehingga konsep-konsep dalam Al Quran yang disebutkan memiliki relevansinya di tengah pekatnya diskursus ideologi pada zaman itu. Upaya semacam ini dikenal

dalam studi tafsir sebagai kontekstualisasi atau tafsir kontekstual. Peneliti memakai istilah kontekstualisasi dalam ukuran pengertian pemikir hermeneutika Hans-Georg Gadamer tentang *fusion of horizon* (meleburnya cakrawala pemahaman). Bahwa ketika terjadi peristiwa penafsiran atas sebuah teks, yang bekerja di dalamnya tidak hanya pengaruh-pengaruh harfiah dan historis yang mengikuti teks, melainkan bekerja juga pengaruh-pengaruh lain yang berada di luar teks dan mengikuti si penafsir. Pengaruh-pengaruh penafsiran tersebut oleh Gadamer disebut dengan istilah *horizon*.

Istilah horizon atau cakrawala pemahaman bukanlah istilah yang pertama kali digunakan oleh Gadamer. Istilah itu telah dipakai oleh Nietzsche di akhir abad 19 dan kemudian dikembangkan oleh Husserl dalam fenomenologinya. Dalam pengertian fenomenologis itu, cakrawala terkait dengan intensionalitas kesadaran. Konsep horizon bagi Gadamer merupakan penjelasan lebih lanjut untuk apa yang disebut dengan *situasi hermeneutis*. Situasi hermeneutis menurut Gadamer dapat diartikan sebagai kewaspadaan seseorang dalam melakukan penafsiran, setelah seorang penafsir mengenali dahulu konsep yang oleh Gadamer sebut, *Wirkungsgeschichte* (sebaiknya diterjemahkan menjadi *sejarah pengaruh*) yang mengandaikan ketidakmungkinan seseorang untuk lepas dari sejarah dalam melakukan penafsiran atau pemahaman dan melakukan klaim objektivitas khas abad pencerahan Eropa dalam historisme. Karena pengambilan jarak dari sejarah itu tidak dimungkinkan, maka memahami sejarah, misalnya, tidak hanya berarti memahami fenomena sejarah, seperti memahami isi karya-karya dari masa silam, melainkan juga memahami pengaruh karya-karya itu di dalam sejarah (Hardiman, 2018, pp. 175-179). Gadamer menulis:

—*Bagian hakiki konsep situasi adalah konsep "horizon". Horizon adalah jangkauan penglihatan yang mencakup segala hal yang dapat dilihat dari suatu sudut pandang tertentu. Bila diterapkan pada pemikiran, kita berbicara tentang kesempatan horizon, tentang pelebaran horizon, tentang pembukaan horizon yang baru dst. Seseorang yang tidak mempunyai horizon adalah seorang yang tidak melihat cukup jauh dan karenanya terlalu melebih-lebihkan apa yang paling dekat dengannya.* (Gadamer H.-G. , 2006, p. 269)

Kembali kepada penafsiran Tjokroaminoto di mana peneliti mengandaikan di sana ada horizon-horizon yang melebur antara horizon teks (cakrawala pengetahuan) dan horizon pembaca atau penafsir (cakrawala pemahaman), seperti penafsiran beliau terhadap surat Al Hujurat ayat 12 sebagai contoh perintah dalam Al Quran yang sejalan dengan cita-cita Sosialisme untuk menjalin pesatuan antar umat manusia. Padahal Sosialisme merupakan sebuah nama yang baru ramai dibicarakan setelah revolusi industry di Eropa pada abad ke-19, berabad-abad kemudian setelah Al Quran diturunkan. Lalu muncul pertanyaan bagaimana Tjokroaminoto memahami Al Quran atas kaitannya dengan Sosialisme?

Selain ayat tersebut, masih banyak ayat lain dalam buku tersebut. Langkah awal bagi peneliti dalam penelitian ini adalah mencari tahu terlebih dahulu ayat apa sebenarnya yang Tjokroaminoto bahas, sebab ayat-ayat yang ada hanya ditulis menggunakan terjemahan dan transliterasi ayat dengan susunan bahasa Indonesia sekitar tahun 1924. Hal tersebut menjadi salah satu tugas bagi peneliti di samping mencari tahu perihal Islam, Sosialisme, dan Hermeneutika Gadamer sebagai pengetahuan dasar dan pisau analisis dalam penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan membatasi kajian teori dan prinsip di atas maka masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Ayat apa saja yang ditafsirkan secara kontekstual oleh Tjokroaminoto dalam buku Islam dan Sosialisme?
2. Bagaimana proses kontekstualisasi penafsiran Tjokroaminoto dalam buku Islam dan Sosialisme?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang diajukan

adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui ayat-ayat yang ditafsirkan secara kontekstual oleh Tjokroaminoto dalam buku Islam dan Sosialisme
2. Mengetahui proses kontekstualisasi penafsiran Tjokroaminoto dalam buku Islam dan Sosialisme

Manfaat penelitian ini dapat dilihat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan kita di dalam studi Al Quran terutama yang berkaitan dengan kajian sejarah tokoh, pemikiran dan masyarakat dalam wilayah kajian studi Tafsir Nusantara.
2. Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan untuk berkontribusi secara lebih baik dalam hal akademis, terlebih masyarakat luas, terutama bagi kaum muslim dengan cara membiasakan diri memahami karya tafsir sebagai produk dari prasangka penafsirnya. Sehingga lazim untuk dimengerti bahwa karya tafsir selalu bersifat profane.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Dalam Islam ada dalil yang menegaskan bahwa *Al islam rahmatan lil 'alamin* (Islam adalah rahmat bagi semesta alam) dan *Al Quran shahih li kulli zaman wa makan* (Al Quran akan selalu relevan disetiap zaman dan tempat). Dua dalil tersebut dan banyak dalil lain yang memiliki bunyi yang serupa mengandung konsekuensi bahwa di setiap zaman dan tempat sejak Al Quran selesai diturunkan sekitar 14 abad yang lalu, akan atau bahkan harus ditafsirkan ulang untuk terus memproduksi rahmat dan keselamatan. Sebab mengutip dari Nashr Hamid bahwa apabila keberadaan teks merupakan poros dari sebuah peradaban, maka upaya interpretasi –yang merupakan sisi lain dari teks, menjadi mekanisme budaya yang terpenting dalam memproduksi pengetahuan (Zaid, Nashr Hamid Abu, 1994, p. 9). Dengan kata lain, pada dasarnya bukanlah teks yang membangun peradaban, melainkan di



satu pihak cara manusia berdialog dengan teks, di mana interpretasi itu dihasilkan, dan dialog manusia dengan realitas sosial yang terjadi secara empiris ada di pihak lain (Al-Khuli, Amin, 1961, p. 78).

Untuk melihat apakah konsekuensi dari dalil tersebut masih bekerja, peneliti menganalisis sebuah contoh dari penafsiran yang dilakukan Tjokroaminotoaminoto dalam bukunya *Islam dan Sosialisme menggunakan pisau analisis teori hermeneutika Gadamer tentang konsep meleburnya cakrawala pemahaman (fusion of horizon)*. Teori ini digunakan untuk melihat sejauh mana kita, eksistensi dalam sejarah dapat berada sedekat mungkin dengan teks Al Quran melalui penafsiran ulang atau kontekstualisasi tafsir. Oleh sebab itu dengan teori ini juga peneliti menjangkarkan istilah “tafsir kontekstual” dalam judul penelitian ini.

Tentu ada semacam ketakutan pada tubuh Islam sendiri akan adanya kebebasan yang sebeb-bebasnya dalam menafsirkan Al Quran. Sebenarnya ketakutan itu masuk akal sebagai pertahanan diri penganut agama dari ancaman disintegritas. Tetapi kemudian upaya untuk menghindari kebebasan penafsiran itu dikembalikan kepada kebiasaan membawa ulang seutuh-utuhnya makna awal ayat tanpa ada refleksi lebih lanjut dan pengklaiman objektivitas murni dalam penafsiran. Hal yang serupa dengan historisme abad pencerahan di Eropa. Sialnya kebiasaan tersebut hari-hari ini semakin mengeras menjadi fundamentalisme agama yang pada akhirnya berujung kepada frustrasi maupun alergi orang-orang terhadap agama. Hal yang akan membuat agama tidak lagi menjadi penghasil keakraban kendati sejarah menunjukkan yang sebaliknya. Dan yang akan menjadi konsekuensi lainnya adalah peluang teks agama sebagai teks yang kaya akan sumber inspirasi dan oase bagi mereka yang mencari kedamaian batin menjadi kian ditinggalkan, hal yang sama dengan disintegritas itu sendiri.

Kegamangan yang sama menyebabkan akademisi dalam penelitiannya mudah tergelincir dalam mengolah konsep akademis karena terburu-buru dalam melihat persoalan. Seperti penelitian yang berjudul *Menakar Tjokroaminotoaminoto dalam Deretan Mufasir Nusantara* oleh M. Wiyono, yang menyimpulkan bahwa bagian ulasan ayat dalam buku *Islam dan Sosialisme* bukan

merupakan karya tafsir. Pada hemat peneliti, penelitian tersebut terasa sangat gersang, sebab mengabaikan banyak aspek sosio-historis pengalaman seseorang dengan teks Al Quran dalam konteks memahami lahirnya sebuah karya tafsir serta menutup potensi untuk berdiskusi lebih jauh tentangnya.

Berangkat dari ketidakpuasan semacam itu peneliti ingin menarik diri ke cara pandang masalah yang lain yang lebih netral di mana ulasan Tjokroaminotoaminoto terhadap ayat-ayat Al Quran (terlepas dari persoalan apakah itu dinamakan kitab tafsir atau bukan), tetap di dalamnya memperlihatkan adanya dialog manusia dengan teks Al Quran yang layak untuk dibicarakan. Langkah awal dalam penelitian ini adalah mencari tahu ayat yang Tjokroaminotoaminoto maksudkan di dalam bukunya, sebab ayat-ayat yang ada hanya ditulis menggunakan terjemahan dan transliterasi ayat dengan susunan bahasa Indonesia sekitar tahun 1924. Hal tersebut menjadi salah satu tugas bagi peneliti di samping mencari tahu perihal Islam, Sosialisme, dan Hermeneutika Gadamer sebagai pengetahuan dasar dan pisau analisis dalam penelitian ini. Setelah semua itu terpenuhi, peneliti akan menganalisis objek kajian dengan parameter-parameter yang disebutkan Gadamer dalam teorinya tentang fusion of horizon.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti merujuk kepada sejumlah karya terdahulu baik dalam berupa skripsi, jurnal maupun artikel ilmiah untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan ini bukan duplikasi atau plagiarisme. Selain daripada itu penelitian terdahulu juga membantu peneliti dalam menemukan referensi dan strategi penelitian. Berdasarkan studi *liteler* yang dilakukan peneliti terdapat sejumlah rujukan awal yang dipandang relevan dengan topik penelitian yang akan dilakukan, di antaranya sebagai berikut :

1. Ahmad Tsiqqif Asyiqulloh, *Qoer-an Soetji (Studi Metodologi Tjokroaminotoaminoto)*. Skripsi ini memfokuskan kajiannya melalui kajian metodologi Ilmu Tafsir terhadap terjemah tafsir *Qoer-an Soetji* karya Tjokroaminotoaminoto (Asyiqulloh, Ahmad T., 2020).

2. Miftakhus Sifa' Bahrul Ulumiyah, *Evolusi Pemikiran Hadji Oemar Said Tjokroaminotoaminoto Tahun 1924-1928: dari Sosialisme Islam menuju Islam Makrifat*. Skripsi ini memfokuskan kajiannya pada corak pemikiran Islam Tjokroaminotoaminoto dalam kurun waktu 1924-1928 (Ulumiyah, Miftakhus Sifa B., 2019).

3. Maimun, *Implementasi Tauhid menurut H.O.S Tjokroaminotoaminoto*. Skripsi ini memfokuskan kajiannya pada konsep tauhid perspektif Tjokroaminotoaminoto (Maimun, 2012).

4. Asnawiyah, *Konsep Sosialisme Islam Menurut Sayid Quthb*. Paper ini memfokuskan kajian pada keterangan ayat-ayat sosialistik dalam Al Quran perspektif Sayyid Quthb (Asnawiyah, 2013).

5. Nurrochman, *Islam dan Sosialisme : Telaah atas Pemikiran Ali Syariati*. Jurnal ini memfokuskan kajian pada konsep Islam dan sosialisme yang diusung oleh Ali Syariati (Nurrochman, 2014).

6. Firman Manan, *Sosialisme Islam: Perspektif Pemikiran Politik H.O.S Tjokroaminotoaminoto*. Karya tulis ini membahas mengenai pemikiran Tjokroaminotoaminoto dari sudut pandang Ilmu Politik (Manan, Firman., Maret 2016).

Berdasarkan studi literatur tersebut rujukan tentang topik penelitian yang akan dilakukan dipandang memadai. Peneliti juga menemukan celah dalam penelitian terdahulu di mana belum ada penelitian mengenai buku Islam dan Sosialisme karya Tjokroaminotoaminoto dari perspektif Ilmu Al Quran dan Tafsir, oleh sebab itu penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dipandang layak untuk dilanjutkan.